

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rendahnya keterampilan dalam proses pembelajaran merupakan dampak kurang tepatnya strategi pembelajaran dan kurang dilatihnya keterampilan tersebut kepada siswa.² Hal ini disebabkan oleh pembelajaran klasik yang berpusat pada guru dan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Fenomena tersebut juga dialami pendidikan di MI Negeri 1 Tuban. Di sekolah tersebut, terdapat siswa yang kurang bersemangat dan fokus belajar dalam mengikuti pembelajaran Pancasila. Hal ini disebabkan karena kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.³

Pembelajaran Pancasila di MI Negeri 1 Tuban khususnya pada kelas IV C menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran Pancasila yang berpusat pada guru membuat siswa tidak memiliki banyak kesempatan untuk lebih aktif dan bernalar kritis, sehingga menyebabkan kurangnya semangat belajar dalam pembelajaran Pancasila. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, dalam proses pembelajaran siswa kurang kreatif dan kurang fokus ketika guru

² Widiastuti, dkk, “Isu Kritis Pembelajaran Anak Sekolah Dasar”, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Vol. 3, No. 3, (2024), 377.

³ Pra Observasi, Kelas IV C di MI Negeri 1 Tuban, 20 September 2024.

memberikan materi pembelajaran, sehingga mengakibatkan kemampuan bernalar kritisnya rendah.⁴

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan inovasi model pembelajaran yang dapat memberikan semangat belajar dan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif belajar, salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Model Pembelajaran *Discovery Learning* adalah sebuah model pembelajaran berbasis penemuan yang mendorong siswa untuk mencari dan menemukan konsep tersendiri.⁵ Melalui model ini, siswa dituntut untuk berperan aktif dalam mengidentifikasi masalah, menggali informasi, dan menarik kesimpulan, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna. Model pembelajaran *Discovery Learning* juga melatih kemampuan bernalar kritis siswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah secara mandiri.⁶

Model Pembelajaran *Discovery Learning* adalah teori belajar yang dikenal sebagai model pembelajaran berbasis penemuan, proses pembelajaran terjadi ketika siswa diharapkan

⁴ Pra Observasi, Kelas IV C di MI Negeri 1 Tuban, 20 September 2024.

⁵ Winda Oktavioni, dkk, “Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Pembelajaran IPA Melalui Model *Discovery Learning*”, *Al-Jahiz*, Vol. 1, No. 2, (Desember, 2020), 113.

⁶ Darmadi, *Optimalisasi Strategi Pembelajaran*, (Guepedia), 209.

bisa mengorganisasi pelajaran mereka sendiri daripada diberikan dalam bentuk lengkap. *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang tidak asing lagi. *Discovery learning* adalah penerapan model pembelajaran untuk memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif.⁷ Dalam implementasi model *Discovery Learning* terdiri dari enam langkah yaitu *stimulasi*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verifikasi*, *generalization*. Model *Discovery Learning* ini, siswa diminta untuk menemukan apa yang mereka pelajari sendiri, kemudian membuat pengetahuan dengan memahami artinya.⁸ Dalam penerapan model *Discovery Learning* ini guru hanya sebagai fasilitator dan siswa dituntut untuk lebih aktif selama proses pembelajaran.

Bernalar kritis adalah kemampuan mental yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis, mengkritik, dan mengkaji ide atau gagasan setelah mereka memahaminya.⁹ Kemampuan bernalar kritis dapat diartikan dengan memperoleh pengetahuan baru dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang dimiliki siswa. Kemampuan bernalar kritis berguna untuk kehidupan siswa ketika membuat keputusan dan memecahkan masalah yang

⁷ Al Muftiah, dkk, "Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 6, No. 4, (2023), 438.

⁸ Ibid., 439.

⁹ Aditya Rahardyan, "Kajian Kemampuan Berpikir Kritis dari Sudut Pandang Filsafat", *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 5, No. 2, (Juni, 2022), 88.

dihadapi.¹⁰ Adapun indikator kemampuan bernalar kritis yaitu mengidentifikasi fokus masalah, memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, bertanya dan menjawab pertanyaan yang memberikan klarifikasi atau tantangan, menganalisis argumen dan menyimpulkan masalah.¹¹ Oleh karena itu, guru perlu mendesain pembelajaran yang inovatif agar siswa lebih bersemangat, termotivasi, dan dapat memberikan Pendidikan yang baik.

Pendidikan memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh kesempatan, harapan, dan pengetahuan serta dapat melakukan perubahan kearah yang lebih baik.¹² Maka dari itu, sangat diperlukan pendidikan yang berkualitas dan melibatkan semua siswa untuk aktif belajar sehingga memperoleh nilai-nilai yang dibutuhkan siswa.¹³ Dalam hal ini, ditujukan dengan hadirnya kurikulum “Merdeka Belajar” yang didirikan oleh menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek), Nadiem Makarim, yang mana

¹⁰ Syiti Mutia Hasnan, dkk, “Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning dan Motivasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar”, *Jurnal Basicedu*, Vol. 4, No. 2, (April, 2020), 240.

¹¹ Tianur Secha, *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Problem Basic Learning Pada Materi Larutan Elektronik dan Non Elektronik*, (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 2.

¹² Gede Darma Putra, dkk, “Hasil Belajar IPS Menggunakan Kolaborasi Model Discovery Learning Berbasis Media Animasi”, *Jurnal of Education Technology*, Vol. 4, No. 2, (Mei, 2020), 103.

¹³ Sutri Ramah dan Miftahur Rohman, “Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Bustanul Ulum”, *Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, (2023), 99.

konsep utama merdeka belajar adalah kebebasan berpikir.¹⁴

Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai solusi untuk persaingan sumber daya manusia secara global pada abad ke-21. Terdapat komponen penting dalam abad ke-21, yaitu kompetensi berpikir, bertindak, dan hidup di dunia. Kompetensi berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah. Sedangkan kompetensi bertindak termasuk komunikasi, bekerja sama, memahami teknologi dan digital, dan memahami tanggung jawab sosial. Di abad ke-21, sangat memerlukan pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk beradaptasi dengan cepat, jadi keterampilan ini harus diterapkan.¹⁵

Pancasila sebagaimana dijelaskan oleh Notonegoro dalam buku karya Trianto dan Tutik menyatakan bahwa Pancasila adalah dasar ideologi dan falsafah negara Indonesia.¹⁶ Dengan demikian, Pancasila dianggap sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia sebagai pemersatu, lambang persatuan dan kesatuan, dan pelindung bangsa dan negara Indonesia. Tujuan dari pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam sila pancasila pada anak- anak di sekolah

¹⁴ Sutri Ramah dan Miftahur Rohman, “Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Bustanul Ulum”, *Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, (2023), 99.

¹⁵ Yose Indarta, dkk, “ Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Modul Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0 “, dalam <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (diakses pada tanggal 21 Oktober 2025).

¹⁶ Trianto dan Tutik, *Falsafah Negara dan Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 61.

dasar, sehingga dapat melekat dan berkembang menjadi siswa yang berperilaku baik. Selain itu, tujuan pembelajaran pendidikan pancasila menurut Permendikbud ialah melatih siswa dalam berkreaitif, bernalar rasional dan bernalar kritis, adanya tujuan ini untuk melatih siswa agar dapat bernalar pada tingkat yang lebih tinggi.¹⁷ Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kemampuan bernalar kritis melalui **“Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Pembelajaran Pancasila dalam Membentuk Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Kelas IV MI Negeri 1 Tuban”**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti fokus pada masalah yang diteliti yakni tentang model *discovery learning* pada pembelajaran Pancasila materi tentang menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia dalam membentuk kemampuan bernalar kritis siswa kelas IV C MI Negeri 1 Tuban yang berjumlah 30 siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran Pancasila dalam membentuk kemampuan

¹⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, No. 58 Tahun 2014.

bernalar kritis siswa kelas IV C MI Negeri 1 Tuban?

2. Apa saja hambatan penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran Pancasila dalam membentuk kemampuan bernalar kritis siswa kelas IV C MI Negeri 1 Tuban?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan model *discovery learning* pada pembelajaran Pancasila dalam membentuk kemampuan bernalar kritis siswa kelas IV MI Negeri 1 Tuban.
2. Untuk mengetahui hambatan penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran Pancasila dalam membentuk kemampuan bernalar kritis siswa kelas IV MI Negeri 1 Tuban.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini peneliti harap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah membantu mengetahui peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa pada pelajaran Pancasila dengan menggunakan *discovery learning* sehingga dapat memperoleh manfaat terkait

kemampuan bernalar kritis yang akan membantu siswa dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan informasi kepada guru terkait implementasi *discovery learning* dalam membentuk keterampilan bernalar kritis siswa kelas IV di MI Negeri I Tuban.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai wawasan pengetahuan dan informasi kepada peneliti terkait penerapan *discovery learning* terhadap keterampilan bernalar kritis bagi siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pada penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi beberapa pokok pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab II yaitu tentang kajian teori yang membahas tentang teori-teori model pembelajaran *discovery learning*, Pendidikan Pancasila, serta kemampuan bernalar kritis siswa yang merupakan

kata kunci untuk memahami penelitian ini, diambil dari sumber rujukan buku, artikel penelitian, dan karya tulis ilmiah lainnya. Ada juga pembahasan mengenai penelitian terdahulu kemudian kerangka teori atau kerangka berpikir.

Bab III yaitu membahas tentang metode penelitian terdiri dari jenis dan desain penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan pengujian keabsahan data.

Bab IV yaitu membahas tentang hasil penelitian terkait model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran Pancasila dalam membentuk kemampuan bernalar siswa kelas IV C di MI Negeri 1 Tuban, serta hambatan dalam pelaksanaannya.

